

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan berperan penting terhadap hidup setiap individu. Sebab, pendidikan yang memiliki mutu tinggi dapat menciptakan SDM berkualitas, tepat guna, dan independen yang dikemudian hari bisa memberikan kebermanfaatan terhadap hidup manusia secara menyeluruh. Makin tinggi taraf pendidikan suatu negara maka makin tinggi juga kualitas sumber daya manusianya. Dengan memiliki SDM berkualitas baik dapat menuntun sebuah negara lebih dekat untuk menjadi peradaban yang lebih maju.

Ilmu pengetahuan dan teknologi modern berkembang dengan sangat cepat sehingga dapat menimbulkan tuntutan baru bagi masyarakat dan keprihatinan sosial. Berlandaskan masalah serta tuntutan yang tercipta, pendidikan mempunyai tugas untuk menaikkan taraf peserta didik agar mampu mengimbangi perkembangan tersebut. Untuk menaikkan taraf pendidikan pastinya ada suatu rangkaian tindakan atau proses yang harus dilaksanakan. Tindakan yang paling penting dalam proses pendidikan adalah tindakan yang melibatkan pembelajaran.

Kualitas peserta didik dapat tercermin melalui keberhasilan belajar yang telah dilaluinya. Jika belajar dilakukan dengan penuh kemandirian maka keberhasilan proses pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Kemandirian itu sendiri merupakan kemampuan untuk berinisiatif, menyelesaikan masalah, percaya diri, serta mampu untuk bekerja secara mandiri. Individu dengan

perilaku mandiri mempunyai keinginan melakukan segalanya untuk diri sendiri dan dapat menyelesaikan kesulitan yang dialami dengan tidak berharap pertolongan dari orang lain (Sari et al., 2017).

Siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar bagus cenderung lebih aktif saat kegiatan pembelajaran. Valentin & Hadi (2018) menyatakan bahwa hal tersebut terjadi karena siswa selalu berinisiatif menggali kemahiran baru lewat kegiatan belajar dengan ataupun tanpa pertolongan guru.

Sejalan dengan itu, Nadiem Makarim yang menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menciptakan suatu ide, yaitu kurikulum Merdeka Belajar dengan prinsip yang mengharuskan siswa untuk mandiri (Manalu et al., 2022).

Konsep Kurikulum Merdeka juga memberikan guru dan siswa kebebasan dan keleluasaan untuk memilih dan mengembangkan konten pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta kondisi setempat. Hal tersebut diharapkan mampu untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif yang memungkinkan siswa menjadi subjek aktif dalam pembelajaran mereka sendiri, bukan hanya sekadar objek pembelajaran saja. Siswa diberi kebebasan untuk menyusun dan mengelola sendiri proses belajarnya dengan tetap memperhatikan tujuan serta standar pendidikan yang telah ditetapkan. Sebagai subjek pembelajaran, siswa berhak untuk menentukan cara dan metode pembelajaran yang terbaik dan sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini mendorong siswa untuk mandiri, kreatif, dan berani dalam mengambil keputusan mengenai pembelajarannya (Wahyuni, 2022).

Tetapi pada kenyataannya, siswa acapkali tidak antusias belajar saat menjumpai kesulitan ketika belajar. Rendahnya kemandirian belajar siswa menyebabkan siswa sulit untuk menghadapi masalah yang timbul dalam proses belajar. Siswa dengan tingkat kemandirian yang rendah pada umumnya cenderung mengambil cara instan atau melakukan kecurangan semacam menyalin hasil kerja temannya untuk menggapai tujuan dalam belajar.

Hal serupa selaras dengan hasil pengamatan peneliti semasa pelaksanaan studi pendahuluan. Atas dasar pengamatan ketika studi pendahuluan di SMK Negeri 13 Jakarta didapati beberapa siswa yang kurang merepresentasikan sikap mandiri ketika belajar. Mayoritas siswa tidak bersemangat dan tidak aktif ketika berlangsungnya kegiatan pembelajaran, enggan berinisiatif belajar secara mandiri, serta mudah kehilangan gairah belajar ketika mengalami masalah. Bukan hanya itu, pelanggaran akademik serta kecurangan yang siswa lakukan semacam menyontek atau menjiplak hasil kerja teman juga seringkali dijumpai. Bersesuaian dengan pandangan Amin et al. (2021), untuk kepentingan mendapatkan nilai yang bagus, siswa melakukan berbagai usaha dan tidak peduli akan nilai kejujuran sehingga masih ditemukan masalah semacam itu terjadi. Maka dapat dinyatakan, kemandirian belajar ialah perilaku siswa didasari dengan kepercayaan diri dan memiliki cara sendiri untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya.

Adapun faktor yang memengaruhi kemandirian belajar menurut Cobb (2003) dalam Kumaladewi & Setyorini (2022b) ialah tujuan belajar, *self-efficacy*, serta motivasi belajar. Kemudian, menurut Marlinah (2017), yaitu: 1)

faktor dari dalam diri, meliputi sikap tanggung jawab, *self-efficacy*, dan motivasi belajar: 2) faktor dari luar, meliputi teman sebaya, keluarga, lingkungan sekolah, serta masyarakat. Dari beberapa faktor yang memengaruhi kemandirian belajar tersebut, peneliti memutuskan untuk mengadakan observasi awal terkait faktor apa yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap kemandirian belajar. Seperti yang tertera pada Tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1. 1 Data Hasil Observasi Awal (Faktor Kemandirian Belajar)**

No.	Faktor-faktor	Ya	Tidak	Jumlah
		(%)	(%)	(%)
1	Efikasi Diri	90	10	100
2	Motivasi Belajar	94,4	5,6	100
3	Tujuan Belajar	76,7	23,3	100
4	Perilaku Tanggung Jawab	65,6	34,4	100
5	Teman Sebaya	95,6	4,4	100
6	Keluarga	46,7	53,3	100
7	Lingkungan Sekolah	77,8	22,2	100
8	Masyarakat	70	30	100

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Observasi awal dilaksanakan kepada 30 siswa. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa dengan persentase sebesar 95,6% ialah teman sebaya, motivasi belajar yang memiliki nilai persentase sebesar 94,4%, efikasi diri yang memiliki nilai persentase sebesar 90%, serta lingkungan sekolah senilai 77,8%, tujuan belajar sejumlah 76,7%, masyarakat yaitu 70%, perilaku tanggung jawab yaitu 65,6%, dan yang terendah merupakan faktor keluarga senilai 46,7%. Berlandaskan hasil observasi awal yang diperoleh terkait faktor yang memengaruhi

kemandirian belajar siswa tersebut, peneliti menggunakan variabel motivasi belajar, efikasi diri, serta teman sebaya untuk mampu dilihat pengaruhnya terhadap kemandirian belajar.

Suatu dorongan yang mampu membuat individu bisa meraih suatu target belajar ialah motivasi belajar (Yuliana et al., 2023). Motivasi belajar memberikan dorongan kepada siswa dalam memenuhi kebutuhan belajarnya untuk dapat meraih target belajar yang diharapkan secara mandiri tanpa bantuan pihak lain. Siswa dengan mempunyai motivasi belajar baik tentu belajar atas dasar keinginan dan kebutuhannya sendiri (Kumaladewi & Setyorini, 2022b). Hasil riset terdahulu oleh Santoso (2021) dan Siska et al. (2022) menegaskan kemandirian dipengaruhi secara positif oleh motivasi belajar.

Motivasi belajar harus diikuti dengan efikasi diri, yaitu keyakinan individu tentang kapasitasnya untuk mencapai sasaran, mengatur langkah-langkah untuk mencapai sasaran, dan mengerjakan tugas (Lubis, 2018). Salah satu sifat kepribadian yang berdampak besar pada kemandirian belajar ialah efikasi diri. Tingkat efikasi diri tinggi dapat mendorong dan menambah kemandirian dalam diri siswa karena terdapat keyakinan jika mereka mampu mengatasi kesulitan yang ada dengan bakat yang dimiliki tanpa bantuan orang lain (Saragih & Kusnendi, 2020). Hasil riset terdahulu oleh Karmila & Raudhoh (2021) mengutarakan efikasi diri berkontribusi dan berpengaruh positif pada kemandirian. Temuan itu sepadan dengan hasil riset oleh Valentin & Hadi

(2018) dan Sari & Rozi (2017) yang menegaskan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh efikasi diri.

Tingkat kemandirian juga dapat didorong oleh teman sebaya sebagai faktor eksternal. Sebuah kelompok yang dikenal sebagai teman sebaya membentuk ikatan sosial satu sama lain berdasarkan karakteristik yang serupa, seperti usia, status sosial, minat, dan aktivitas yang sebanding. Prestasi belajar siswa akan meningkat dalam lingkungan belajar berbasis teman sebaya yang bermanfaat bagi mereka (Nasution, 2018). Menurut Olasehinde & Olatoye (2014) dalam Saragih (2020) mereka berpendapat bahwa teman sebaya dengan karakter yang sama akan saling memengaruhi tingkah laku maupun keyakinan satu sama lain. Kemudian, akibat lain yang dapat muncul dari kegiatan belajar bersama teman sebaya ialah terciptanya kemandirian, perencanaan pembelajaran, dan penyesuaian diri yang bagus pada masing-masing individu (Lim et al., 2020). Pernyataan tersebut diperkuat oleh riset yang dilakukan oleh Paska & Laka (2020), King et al. (2018), dan Saragih (2020) yang menegaskan jika kemandirian belajar dipengaruhi teman sebaya dengan positif dan signifikan.

Pembaharuan penelitian ini ialah untuk melengkapi kesenjangan yang terdapat pada penelitian Sudarwo et al. (2018) yang telah dilakukan sebelumnya. Variabel independen penelitian tersebut menggunakan motivasi belajar, akan tetapi penelitian ini menambahkan efikasi diri yang digunakan sebagai variabel independen bersamaan dengan teman sebaya. Kemudian, responden yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah mahasiswa beasiswa

bidikmisi UPBJJ-UT Ternate, sedangkan untuk penelitian ini ialah siswa kelas XI SMK Negeri 13 Jakarta.

Selanjutnya, riset terdahulu oleh Patras et al. (2021), menggunakan efikasi diri sebagai variabel independen dan karakteristik responden yang digunakan adalah siswa SDIT Bina Insan Kamil, Kota Depok. Sedangkan, pada penelitian ini menambahkan motivasi belajar yang digunakan sebagai variabel independen bersamaan dengan teman sebaya dan karakteristik responden yang digunakan merupakan siswa kelas XI SMK Negeri 13 Jakarta. Atas dasar latar belakang permasalahan sebelumnya, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar, Efikasi Diri, dan Teman Sebaya terhadap Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 13 Jakarta”.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berikut ini merupakan rumusan masalah berlandaskan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya:

1. Apakah ditemukan pengaruh motivasi belajar terhadap kemandirian belajar?
2. Apakah ditemukan pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar?
3. Apakah ditemukan pengaruh teman sebaya terhadap kemandirian belajar?
4. Apakah ditemukan pengaruh motivasi belajar, efikasi diri, dan teman sebaya terhadap kemandirian belajar secara bersama-sama?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berlandaskan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya ialah berikut ini:

1. Untuk menganalisis apakah motivasi belajar mempunyai pengaruh terhadap kemandirian belajar.
2. Untuk menganalisis apakah efikasi diri mempunyai pengaruh terhadap kemandirian belajar.
3. Untuk menganalisis apakah teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap kemandirian belajar.
4. Untuk menganalisis apakah motivasi belajar, efikasi diri, dan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar secara bersama-sama.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Temuan penelitian “Pengaruh Motivasi Belajar, Efikasi Diri, dan Teman Sebaya terhadap Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 13 Jakarta” diantisipasi mampu bermanfaat, berikut manfaat penelitian ini:

#### 1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian, diantisipasi mampu mengembangkan pemahaman serta menjadi masukan yang berharga serta dapat menjadi panduan dan kontribusi konseptual untuk penelitian terkait dan relevan dalam rangka memajukan ilmu pengetahuan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Untuk Peneliti

Selain memperoleh pengalaman menulis artikel ilmiah, peneliti memperoleh wawasan tentang topik penelitian, yakni bagaimana teman sebaya, motivasi belajar, dan efikasi diri mempengaruhi kemandirian belajar siswa melalui penelitian ini.

### b. Untuk Sekolah

Adanya penelitian ini, diantisipasi mampu memberikan masukan supaya proses belajar mampu berlangsung secara baik dan menjadikan kemandirian siswa meningkat.

### c. Untuk Guru

Dengan adanya penelitian ini, diantisipasi mampu dimanfaatkan sebagai rujukan bagi guru untuk mengembangkan strategi kegiatan pembelajaran di kelas dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar siswa.